

## Tradisi Palang Pintu dalam Pernikahan Adat Betawi: Kajian Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal

Rifqi Titah Gemilang<sup>1</sup>, Mustika Pertiwi<sup>2</sup>, Sintia Dewi Murti<sup>3</sup>, Tiara Abdhie<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Jurnalistik

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\* Corresponding Author e-mail: [mustikapertiwi815@gmail.com](mailto:mustikapertiwi815@gmail.com)

### Article History

Received: 25-5-2025

Revised: 2-6-2025

Published: 18-6-2025

### Key Words:

Palang Pintu, Betawi  
Wedding Tradition,  
Collective Ritual.

**Abstract:** *The Palang Pintu tradition of the Betawi community is not merely a ceremonial process in the context of traditional marriage, but serves as a means of passing down Islamic values and local culture that are integrated into various forms of expression, such as poetry, martial arts, and prayers. This research aims to examine the function of the Palang Pintu tradition within the Betawi community as a cultural practice that represents religious, social, and cultural values. The method used is a qualitative approach with an emic method, employing in-depth interviews with 24 Betawi ethnic informants over the age of 35 who are active in socio-religious activities. Additionally, this research also utilizes functionalism theory to analyze the social and spiritual functions of the Palang Pintu tradition in integrating cultural and religious values while maintaining cohesion and integration within the Betawi community. The interview results indicate that the principles of religious and cultural life are remain guiding principles for the Betawi community. The results of the research show that the Palang Pintu tradition not only serves as a welcoming process for weddings but also acts as a means of strengthening collective identity, preservation of Islamic values, and social mechanisms to build community solidarity. This research is expected to have implications for increasing public awareness of the importance of preserving culture in maintaining the complex values of life.*

### Kata Kunci:

Palang Pintu, Tradisi  
Pernikahan Betawi, Ritual  
kolektif.

**Abstrak:** Tradisi Palang Pintu masyarakat Betawi tidak sekadar prosesi seremonial dalam konteks pernikahan adat, tetapi merupakan sarana pewarisan nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang menyatu dalam berbagai bentuk ekspresi, seperti pantun, silat, dan doa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi tradisi Palang Pintu dalam masyarakat Betawi sebagai praktik budaya yang merepresentasikan nilai-nilai agama, sosial, dan kebudayaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode emic, menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap 24 narasumber etnis Betawi berusia di atas 35 tahun yang aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan teori fungsionalisme untuk menganalisis fungsi sosial dan spiritual tradisi palang pintu dalam mempertemukan nilai-nilai budaya dan agama sekaligus menjaga kohesi dan integrasi masyarakat Betawi. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa prinsip hidup beragama dan berbudaya masih menjadi pegangan utama masyarakat Betawi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Palang Pintu tidak hanya berfungsi sebagai prosesi penyambutan pernikahan, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas kolektif, pelestarian nilai-nilai Islam, serta mekanisme sosial untuk menjalin solidaritas komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya dalam menjaga nilai-nilai kompleks kehidupan.



## **Pendahuluan**

Masyarakat Betawi dikenal sebagai etnis yang identik dengan nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk dalam adat, tradisi, hingga kehidupan sosial sehari-hari. Identitas keagamaan dalam masyarakat Betawi bukan sekadar menjadi ciri tambahan, tetapi menjadi jantung dari ekspresi budaya mereka. Dalam konteks inilah, tradisi Palang Pintu hadir sebagai salah satu manifestasi penting dari perpaduan nilai-nilai religius dengan budaya lokal yang khas.

Tradisi Palang Pintu merupakan salah satu bagian dari rangkaian adat pernikahan Betawi yang secara simbolik merepresentasikan ujian dan syarat dari pihak calon mempelai pria untuk dapat diterima oleh keluarga calon mempelai wanita. Dalam prosesi ini, rombongan pengantin pria dihadang oleh para jawara dari pihak pengantin wanita, kemudian disambut dengan adu pantun dan bela diri silat sebagai bentuk ujian kelayakan. Tidak berhenti di situ, salah satu syarat penting dari Palang Pintu adalah kemampuan calon pengantin pria dalam membaca Al-Qur'an, sebagai simbol bahwa ia layak menjadi pemimpin keluarga secara spiritual.

Tradisi ini tidak sekadar menjadi tontonan budaya, tetapi juga menyimpan makna sosial dan spiritual yang dalam. Ia menjadi cerminan dari bagaimana masyarakat Betawi memaknai pernikahan tidak hanya sebagai urusan pribadi dua individu, tetapi sebagai peristiwa sosial dan religius yang harus dihormati, dijaga, dan dijalankan dengan nilai-nilai yang luhur. Dalam penelitian Jayakandi (2023), Palang Pintu disebut sebagai salah satu contoh konkret integrasi nilai religius dan budaya lokal dalam praktik sosial masyarakat Betawi. Tradisi ini menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Islam yang hidup dalam struktur masyarakat urban Jakarta, khususnya dalam kalangan suku Betawi.

Dalam berbagai kajian ilmiah, keterkaitan antara Islam dan kebudayaan Betawi menunjukkan bahwa batas antara keduanya semakin kabur. Masyarakat Betawi bahkan secara kolektif membangun narasi sosial bahwa menjadi Betawi identik dengan menjadi Muslim. Hal ini dikuatkan oleh Setiady (2022), yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Betawi menganggap bahwa keislaman adalah bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Realitas ini diperkuat pula oleh tradisi-tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi, tahlilan, pengajian, hingga Palang Pintu, yang dalam pelaksanaannya selalu mengandung unsur ritual dan nilai religius yang kuat.

Tradisi Palang Pintu juga dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan budaya dan agama yang dikemas secara simbolik. Ia menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, keberanian, kesantunan, dan tentunya religiositas kepada generasi muda. Dalam prosesi ini, calon pengantin pria diuji tidak hanya dalam hal fisik dan kecakapan sosial, tetapi juga diuji melalui pengetahuan agama yang diinternalisasi melalui syarat mengaji. Tradisi ini dengan sendirinya menjadi alat edukasi informal yang memperkenalkan nilai Islam secara praktis dan menyenangkan kepada komunitas.

Namun demikian, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, eksistensi tradisi-tradisi lokal seperti Palang Pintu menghadapi tantangan yang cukup serius. Budaya populer, digitalisasi, serta pola pikir masyarakat urban yang cenderung pragmatis dan instan menyebabkan banyak nilai-nilai lokal mulai kehilangan daya tariknya. Masyarakat

muda Betawi kini lebih banyak bersentuhan dengan budaya global melalui media sosial, yang secara tidak langsung membentuk nilai dan identitas mereka. Akibatnya, tradisi seperti Palang Pintu berpotensi tergeser menjadi sekadar formalitas budaya yang tidak lagi dipahami esensinya. Dalam konteks ini, muncul keraguan mengenai keberlanjutan fungsi sosial dan spiritual Palang Pintu dalam masyarakat Betawi hari ini, serta sejauh mana nilai-nilai Islam masih termanifestasi dalam praktik budaya tersebut. Selain itu, upaya dan strategi masyarakat dalam mempertahankan tradisi ini sebagai bagian dari identitas kolektif menjadi semakin penting untuk diperhatikan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mencoba menjawab sebagian dari pertanyaan tersebut. Sadzalli (2022), misalnya, menekankan pentingnya rekacipta dan inovasi dalam menjaga keberlangsungan Palang Pintu di era modern. Sementara itu, Anjani & Siregar (2023) menggunakan pendekatan interaksionisme simbolik untuk melihat Palang Pintu sebagai ruang interaksi sosial yang membentuk makna budaya antar pelaku adat. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji fungsi sosial-keagamaan dari tradisi ini secara menyeluruh dalam kerangka sosiologis dan antropologis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan teori fungsionalisme struktural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna tradisi Palang Pintu dalam kehidupan beragama dan berbudaya masyarakat Betawi, mengidentifikasi nilai-nilai Islam serta budaya lokal yang terintegrasi di dalamnya, serta menganalisis strategi yang dilakukan oleh masyarakat Betawi dalam mempertahankan tradisi Palang Pintu di tengah tantangan modernisasi.

Penelitian ini penting dilakukan karena tradisi budaya seperti Palang Pintu memiliki peran yang strategis dalam menjaga kesinambungan identitas budaya dan keagamaan masyarakat Betawi. Di tengah derasnya pengaruh budaya luar dan disrupsi nilai dalam masyarakat urban, peran tradisi lokal tidak boleh diabaikan. Tradisi Palang Pintu adalah representasi konkret dari bagaimana Islam tidak hanya diajarkan melalui teks dan institusi formal, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Selain sebagai media pelestarian budaya, Palang Pintu juga menjadi media pembentukan karakter, khususnya bagi generasi muda. Dalam prosesi ini, nilai-nilai seperti kesopanan, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, keberanian, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an diajarkan secara simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang berbasis nilai lokal dan keislaman.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat narasi bahwa budaya lokal tidak bertentangan dengan nilai agama, melainkan justru menjadi ekspresi dari spiritualitas yang kontekstual. Budaya yang hidup dan adaptif dapat menjadi kendaraan nilai-nilai Islam yang ramah, inklusif, dan membumi, khususnya dalam masyarakat urban yang majemuk seperti Jakarta. Dalam konteks itulah, Palang Pintu menjadi simbol penting dari sintesis antara agama dan budaya dalam masyarakat Betawi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Émile Durkheim dan dikembangkan lebih lanjut oleh para pemikir sosiologi modern. Dalam pendekatan ini, masyarakat dipandang sebagai sistem sosial yang terdiri dari berbagai elemen seperti institusi keluarga, agama dan budaya yang memiliki fungsi untuk menjaga kestabilan dan keteraturan sosial. Tradisi budaya seperti Palang Pintu dipandang sebagai mekanisme integratif yang berfungsi menjaga solidaritas kolektif, memperkuat kohesi sosial, serta menyampaikan nilai-nilai moral dan religius kepada generasi berikutnya.

Durkheim (2012) menjelaskan bahwa praktik keagamaan, termasuk yang berbentuk ritual atau simbol budaya, tidak semata-mata menasar dimensi spiritual, tetapi juga memperkuat struktur sosial. Dalam konteks Palang Pintu, fungsi ini tampak jelas dalam upaya menjaga norma, etika, dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat Betawi. Prosesi Palang Pintu tidak hanya menyatukan dua keluarga secara adat, tetapi juga memperkuat nilai komunal seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan keimanan.

Kerangka ini juga memungkinkan penelitian untuk melihat bagaimana Palang Pintu tetap hidup di tengah transformasi sosial yang terjadi di masyarakat urban. Penelitian ini menyoroti apakah fungsi sosial Palang Pintu masih terjaga dan bagaimana nilai religiusnya tetap dihormati oleh masyarakat muda Betawi. Dengan pendekatan tersebut, penelitian dapat menangkap dinamika antara pelestarian nilai lama dan adaptasi terhadap realitas sosial yang baru. Dalam hal ini, Palang Pintu tidak hanya dipandang sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai tradisi yang masih memiliki fungsi hidup dalam struktur masyarakat kontemporer.

Dalam pandangan masyarakat Betawi, pelestarian tradisi bukan hanya sebatas menjaga warisan leluhur, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab kultural dan spiritual. Oleh karena itu, pelestarian Palang Pintu tidak hanya dilakukan melalui pelaksanaan ritual secara berulang, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang menyertainya. Peran tokoh masyarakat, alim ulama, dan pelaku seni budaya lokal sangat penting dalam memastikan bahwa makna di balik setiap gerakan silat, bait pantun, dan syarat keagamaan tetap dipahami secara utuh oleh masyarakat. Keterlibatan generasi muda juga menjadi krusial, mengingat mereka adalah pewaris tradisi sekaligus aktor perubahan sosial yang sedang tumbuh dalam ekosistem budaya digital. Maka, pelestarian Palang Pintu harus dirancang sebagai proses yang dinamis bukan konservatif agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Lebih jauh, dengan meningkatnya kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal, terdapat peluang besar bagi tradisi Palang Pintu untuk tidak hanya dipertahankan dalam lingkup komunitas Betawi, tetapi juga diperkenalkan ke ruang-ruang publik yang lebih luas sebagai bagian dari diplomasi budaya. Tradisi ini memiliki nilai edukatif dan estetika yang tinggi, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan melalui pendekatan pendidikan budaya di sekolah-sekolah, program pariwisata berbasis komunitas, maupun festival budaya yang inklusif. Dengan pendekatan semacam ini, Palang Pintu tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya

lokal, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas nasional yang menghargai keragaman budaya dan spiritualitas yang hidup di tengah masyarakat Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *emic*, yakni pendekatan yang bertujuan untuk memahami realitas sosial dan budaya dari perspektif internal masyarakat Betawi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna yang dijalani oleh masyarakat secara mendalam dan kontekstual. Subjek penelitian ini adalah 24 orang dari etnis Betawi yang berusia di atas 35 tahun dan aktif dalam kegiatan budaya serta keagamaan di wilayah JABODETABEK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman tersebut dikembangkan berdasarkan kajian pustaka dan memuat pertanyaan utama seperti: “Bagaimana Anda memaknai tradisi Palang Pintu dalam kehidupan beragama dan berbudaya?”. “Bagaimana Anda mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi muda?”, serta “Apa tantangan dalam pelestarian tradisi ini di tengah perkembangan zaman?”.

Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber dengan latar belakang sosial dan peran yang berbeda. Proses analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan manual. Langkah pertama adalah *open coding* untuk mengidentifikasi kata kunci dan frasa penting dari hasil transkrip wawancara. Selanjutnya, dilakukan *axial coding* guna mengelompokkan data ke dalam tema besar. Hasil pengelompokan tersebut divisualisasikan dalam bentuk *thematic mapping* untuk menunjukkan keterkaitan antar tema. (Tambun & Sitorus, 2023).

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat Betawi mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama melalui tradisi Palang Pintu di tengah arus modernisasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Representasi budaya lokal (Betawi) dan nilai-nilai Islam dalam tradisi Palang Pintu**

Masyarakat Betawi dikenal akan keteguhannya dalam memegang unsur-unsur kebudayaan yang tidak pernah terlepas dari nilai-nilai moral, agama, dan budaya. Melihat kepada landasan kebudayaan yang sangat kuat, tak heran jika beberapa tradisi juga diterapkan oleh masyarakat luas, termasuk yang bukan berasal dari etnis Betawi. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan kuat lestariannya agama dalam balutan budaya pada masyarakat Betawi.

Filosofi hidup orang Betawi didominasi oleh nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai spiritualitas. Beberapa tradisi yang ada menggambarkan kompleksitas interaksi sosial dan spiritual dalam masyarakat Betawi dengan sangat jelas.

Di tengah derasny arus budaya luar yang masuk dan diserap oleh masyarakat, tradisi Betawi tetap mampu mempertahankan eksistensinya. Salah satu bentuk budaya yang paling mencolok dan masih sering dijumpai hingga kini adalah Palang Pintu.

Meski tradisi-tradisi Betawi lainnya seperti lenong, ondel-ondel, nyorog, bikin rume, dan roti buaya tetap dikenal, Palang Pintu tampak lebih menonjol dan masih banyak dipraktikkan. Keunikannya dalam memadukan silat dan pantun menjadikan tradisi ini bukan hanya bertahan, tapi juga berkembang dan tetap relevan sebagai simbol identitas budaya Betawi.

Tradisi Palang Pintu merupakan salah satu ekspresi budaya lokal masyarakat Betawi. Umumnya, tradisi yang memadukan seni bela diri dan seni sastra pantun ini menjadi bagian dari rangkaian prosesi pernikahan dalam adat Betawi yang terdiri dari Ngedelengin, Nglamar, Bawa Tande Putus, Buka Palang Pintu, Akad Nikah, Acare Negor, dan Pulang Tige Ari.

Lebih dari sekadar hiburan atau seremoni, Palang Pintu merepresentasikan nilai-nilai budaya, sosial, agama, serta pandangan hidup masyarakat Betawi. Bahkan, tradisi ini sering disebut sebagai mikrokosmos kehidupan pernikahan yang mengintegrasikan seni bela diri, nilai budaya, dan nilai spiritualitas agama.

Terdapat empat rangkaian dalam tradisi Palang Pintu. Empat rangkaian yang menjadi simbol kesiapan lahir dan batin calon mempelai pria untuk mengarungi kehidupan rumah tangga ini adalah Shalawat Dustur, Balas Pantun, Beklai, dan Lantun. Masing-masing dari setiap rangkaian ini memiliki makna akan nilai budaya dan ajaran agamanya tersendiri.

Rangkaian pertama adalah Shalawat Dustur, yaitu Lantunan shalawat yang dibaca oleh pengiring pengantin laki-laki dengan diiringi tabuhan rebana ketimpring. Shalawat ini menjadi salam pembuka sekaligus salam penghormatan oleh pihak keluarga mempelai pria kepada pihak keluarga mempelai wanita. Makna rangkaian pertama ini sejalan dengan ajaran agama yang disampaikan dalam hadis Rasulullah saw. Yang berbunyi "Jika salah seorang diantara kalian berjumpa dengan saudaranya, maka hendaklah memberikan salam kepadanya" (HR. Abu Daud). Lebih daripada itu, Shalawat Dustur juga sekaligus menjadi panjatan doa dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt.

Selanjutnya terdapat Balas Pantun antara mempelai laki-laki dan pihak perempuan. Setiap pantun yang dilontarkan oleh kedua belah pihak sarat akan nasihat yang berkaitan dengan etika, moral, juga ajaran agama. Sebagaimana fungsi utamanya, pantun diaplikasikan oleh masyarakat Betawi untuk menyampaikan pesan dalam peradaban masyarakat sekitarnya. Melalui pantun, nilai-nilai kebaikan disampaikan dengan cara yang halus, jenaka, namun tetap mengandung makna mendalam. Balas pantun dalam tradisi Palang Pintu bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana edukatif yang merefleksikan kebijaksanaan lokal. Dengan demikian, tradisi ini menjadi media pelestarian bahasa, penanaman nilai, sekaligus jembatan komunikasi antargenerasi dalam budaya Betawi.

Setelah saling berbalas pantun, mempelai pria harus melakukan adu silat kepada pihak mempelai wanita. Rangkaian ini disebut dengan istilah Beklai. Adu silat menjadi simbolisasi akan keberanian dan keteguhan sang pria untuk memperjuangkan belahan hatinya. Dalam budaya Betawi, silat telah diajarkan kepada remaja sebagai

bentuk tanggung jawab untuk melindungi orang-orang di sekitarnya dari mara bahaya. Dalam Beklai tercermin nilai-nilai luhur seorang pria untuk memasuki jenjang kehidupan baru. Tradisi ini sekaligus menegaskan bahwa pernikahan adalah tentang kesanggupan seseorang menghadapi tantangan dan melindungi keluarga. Dengan demikian, Beklai yang sarat akan pesan moral dapat memperkuat konstruksi budaya Betawi secara turun-temurun.

Sebagai penutup rangkaian Palang Pintu, pihak mempelai pria diminta untuk meLantunkan ayat-ayat agama, baik berupa ayat suci Al-Quran maupun shalawat. Rangkaian akhir ini sering disebut dengan 'Lantun Sike'. Tradisi ini bukan hanya bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai religius, tetapi juga sebagai sarana pembuktian bahwa calon mempelai pria memiliki prinsip keagamaan yang kuat. Tertanam di dalamnya harapan agar sang pria mampu menunaikan kewajibannya untuk memimpin rumah tangga dengan bijak sebagaimana Islam menempatkan suami sebagai imam dalam keluarga. Kemampuan seseorang dalam meLantunkan ayat suci dianggap mampu merefleksikan kedalaman ilmu agamanya.

Beklai dan Lantun Sike merupakan implementasi filosofi hidup masyarakat Betawi, yakni 'ngaji, silat, naik haji'. Prinsip lain yang serupa yaitu 'Ngasosi' atau ngaji, solat, silat juga secara turun-temurun ditanamkan kepada masyarakat Betawi sejak usia dini sebagai landasan pembentukan karakter. Secara menyeluruh, keempat rangkaian Palang Pintu merepresentasikan integrasi antara kearifan lokal budaya Betawi dan nilai-nilai spiritualitas. Melalui perpaduan seni, tradisi, dan nilai-nilai religius, masyarakat Betawi tidak hanya berhasil menjaga budayanya, tapi juga menjadikannya sebagai sarana pendidikan moral dan pembentukan identitas.

#### B. Analisis Perspektif Fungsionalisme

Dalam kerangka pemikiran antropologi fungsionalis, tradisi Palang Pintu dalam masyarakat Betawi dapat dipahami sebagai bagian dari struktur sosial yang bekerja untuk mempertahankan keteraturan dan integrasi masyarakat. Tradisi ini tidak hanya hadir sebagai ekspresi budaya yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjalankan fungsi kolektif dalam menjaga stabilitas nilai, memperkuat solidaritas, dan melestarikan identitas keagamaan serta kebudayaan masyarakat Betawi. Merujuk pada pandangan Emile Durkheim (1912), bahwa “agama bukan hanya sistem kepercayaan terhadap hal-hal sakral, tetapi juga merupakan representasi dari nilai kolektif yang disepakati masyarakat,” maka praktik tradisi Palang Pintu dapat dilihat sebagai ruang simbolik tempat agama dan budaya bertemu untuk membentuk kesadaran bersama. Dalam konteks masyarakat Betawi, pernikahan tidak sekadar dipahami sebagai peristiwa individu, tetapi juga sebagai acara adat yang penuh dengan ajaran dan nilai-nilai keagamaan. Palang Pintu bukan sekadar hiburan saat pernikahan, tetapi bagian dari sistem nilai yang menggabungkan ajaran Islam dengan ekspresi budaya lokal. Proses ini menunjukkan bahwa agama tidak berjalan sendiri, melainkan hadir melalui bentuk-bentuk yang akrab dan diterima secara sosial.

Melihat tradisi Palang Pintu melalui sudut pandang fungsionalisme Durkheim, kita bisa memahami bahwa tradisi ini bukan sekadar pertunjukan budaya, tetapi sebuah sistem sosial yang membantu masyarakat menjaga keteraturan dan keharmonisan hidup bersama. Menurut Durkheim, masyarakat tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada kesadaran bersama tentang nilai, norma, dan keyakinan. Inilah yang ia sebut sebagai kesadaran kolektif (*collective consciousness*), yaitu kumpulan nilai-nilai yang diyakini dan dijalani secara bersama-sama.

Dalam masyarakat Betawi, kesadaran kolektif itu dihidupkan lewat tradisi Palang Pintu, terutama dalam konteks pernikahan. Durkheim menyatakan bahwa pernikahan bukan sekadar hubungan antara dua individu, namun sebagai lembaga sosial yang penting untuk menjaga struktur dan keteraturan masyarakat. Palang Pintu telah menjadi ruang simbolik tempat agama dan budaya bertemu, bukan dalam posisi yang berjarak, tetapi dalam hubungan saling menghidupi. Prosesi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Betawi membumikan ajaran Islam ke dalam bentuk yang akrab secara kultural, dan bagaimana nilai-nilai budaya lokal diberi ruh oleh semangat keislaman. Dalam pandangan Durkheim, ketika sebuah praktik budaya mampu memelihara nilai sakral yang dihayati bersama, maka praktik tersebut telah mengambil posisi penting dalam sistem sosial masyarakat.

Salah satu wujud keteraturan sosial dalam tradisi Palang Pintu dapat dilihat pada pembacaan Shalawat Dustur di awal prosesi. Dalam pandangan Durkheim, doa atau ritual seperti ini tidak hanya menunjukkan sisi keagamaan, tetapi juga menjadi cara masyarakat menciptakan rasa kebersamaan. Shalawat menjadi tanda bahwa acara yang sedang berlangsung bukan peristiwa biasa, tetapi sesuatu yang dianggap penting dan sakral oleh semua yang hadir. Momen ini menegaskan bahwa prosesi pernikahan memiliki nilai khusus yang tidak bisa dijalankan sembarangan. Dengan menghadirkan suasana khidmat di awal acara, masyarakat secara tidak langsung diingatkan akan pentingnya menjaga sikap hormat, kebersamaan, dan kekhusyukan dalam setiap tahap prosesi pernikahan.

Pada bagian Pantun balasan antara pihak mempelai pria dan perempuan, sering kali disampaikan dengan jenaka namun sarat makna, sebagai bentuk lain dari penyampaian nilai kolektif. Masyarakat Betawi secara turun-temurun menggunakan pantun sebagai medium komunikasi yang halus, mengandung nasihat, dan membangun suasana kebersamaan. Dalam kerangka fungsionalisme, ini adalah mekanisme internalisasi nilai cara masyarakat mengajarkan, mengingatkan, dan menegaskan norma secara komunikatif dan tidak menggurui. Pantun dengan demikian bukan hanya hiburan, tetapi alat didaktis yang efektif dan disukai.

Berlanjut ke sesi Beklai, atau adu silat antara perwakilan mempelai pria dan pihak perempuan. Dalam masyarakat Betawi, silat bukan hanya tentang kekuatan, tapi juga tentang keberanian, kejujuran, dan pengendalian diri. Durkheim menyebut ritual semacam ini sebagai ritus peralihan, yaitu peristiwa penting yang menandai transisi status sosial seseorang. Dalam hal ini, Beklai menjadi simbol perubahan status seseorang dalam masyarakat. Beklai bukan hanya pertunjukan, tapi juga bukti di



hadapan masyarakat bahwa seseorang layak mengambil peran baru sebagai kepala rumah tangga. Masyarakat hadir sebagai saksi atas transisi itu. Dengan begitu, peran sosial seseorang tidak hanya diambil begitu saja, tetapi harus melalui legitimasi sosial melalui simbol budaya yang diterima bersama.

Hal yang sama berlaku pada sesi Lantun Sike, di mana mempelai pria membaca ayat suci atau doa, merupakan penguat dari integrasi antara agama dan budaya. Dalam kerangka Durkheim, agama adalah kekuatan sosial yang mengikat masyarakat, karena nilai-nilainya dipercaya bersama dan diulang dalam ritual. Lantunan ayat dalam tradisi ini bukan hanya tanda bahwa seseorang paham agama, tapi juga bukti bahwa ia layak menjadi imam dalam rumah tangga. Masyarakat, dengan menyaksikan prosesi ini, memberi pengakuan bahwa sang pria bukan hanya dewasa secara fisik, tapi juga matang secara spiritual.

Selain itu, seluruh tradisi Palang Pintu melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Tradisi ini tidak dijalankan oleh individu atau keluarga semata, tetapi melibatkan komunitas dalam arti yang utuh tetangga, kerabat, tokoh adat, bahkan anak-anak. Inilah yang dalam terminologi Durkheim disebut sebagai solidaritas mekanik, yakni bentuk keterikatan sosial yang muncul karena adanya kesamaan cara berpikir, merasa, dan bertindak. Dalam masyarakat tradisional seperti Betawi, kebersamaan tidak dibangun atas dasar perbedaan fungsi sosial, melainkan pada keseragaman nilai yang dijaga melalui ritual-ritual bersama seperti ini.

Meski demikian, perkembangan zaman menghadirkan tantangan tersendiri. Transformasi digital membuat Palang Pintu kini sering dikemas sebagai konten visual di media sosial. Di satu sisi, ini membuka ruang apresiasi yang lebih luas. Namun di sisi lain, ada kekhawatiran bahwa makna dalam simbol-simbol budaya ini bisa tereduksi hanya menjadi hiburan. Ketika tradisi ditonton tanpa pemahaman konteks, risiko fragmentasi makna menjadi nyata. Apa yang dulu disakralkan, bisa saja kehilangan daya ikatnya.

Namun demikian, teori fungsionalisme juga memberikan ruang bagi adaptasi budaya. Durkheim menekankan bahwa struktur sosial yang sehat adalah yang mampu bertransformasi tanpa kehilangan nilai dasarnya. Dalam hal ini, Palang Pintu menunjukkan potensi adaptifnya. Melalui sanggar budaya, komunitas daring, dan platform digital, tradisi ini tetap hidup dan relevan. Selama nilai-nilai yang mendasarinya masih dijaga, bentuk dan medianya bisa berkembang sesuai zaman.

Yang paling penting dari semua ini adalah bahwa Palang Pintu menghadirkan bukti bahwa agama dan budaya tidak perlu dipertentangkan. Di tangan masyarakat Betawi, keduanya diramu menjadi satu kesatuan yang harmonis. Nilai keislaman tidak disampaikan secara kaku, melainkan dihayati dalam bentuk yang menyenangkan dan penuh makna. Begitu pula budaya tidak dibiarkan kosong, melainkan diberi jiwa oleh nilai-nilai agama yang membimbing.

Dengan demikian, jika kita meninjau Palang Pintu melalui kaca mata Durkheim, tradisi ini bukan hanya serangkaian pertunjukan adat namun sebagai sistem sosial yang hidup, mengikat, dan berfungsi menjaga keteraturan,

menyampaikan pesan moral, serta memperkuat solidaritas masyarakat. Tradisi Palang Pintu merupakan cermin dari bagaimana masyarakat tradisional menjaga identitasnya bukan semata karena nostalgia, tetapi karena nilai-nilai di dalamnya masih relevan, bermakna, dan dirasakan bersama hingga hari ini.

Di bawah ini adalah hasil pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam. Berdasarkan hasil pengumpulan data, terdapat 24 responden dari masyarakat asli Jakarta (Betawi) dengan usia di atas 35 tahun yang dipilih karena dianggap telah memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Wawancara difokuskan pada pertanyaan: *bagaimana agar prinsip hidup dalam beragama, bermasyarakat, dan berbudaya tetap bertahan?* Fokus utama pada data ini adalah pada aspek agama dan budaya lokal, yang menjadi fondasi kuat dalam tradisi masyarakat Betawi. Berikut ini merupakan tabel hasil wawancara yang menggambarkan praktik-praktik pelestarian nilai tersebut:

**Tabel 1. Praktik Pelestarian Prinsip Hidup Beragama dan Budaya Lokal Betawi**

No	Narasumber	Hasil Wawancara
1	Nursyamsiyah	Informan mewujudkan prinsip hidup beragama, bermasyarakat, dan berbudaya melalui berbagai praktik, seperti membantu sesama, berbagi manfaat lewat kegiatan pendidikan di masjid atau mushola, berpartisipasi dalam kerja bakti lingkungan, serta melestarikan adat Betawi melalui perayaan lebaran dan pernikahan adat.
2	Julia Subekti	Informan mewujudkan prinsip hidup tersebut dengan cara rutin mengadakan pengajian, ikut kerja bakti, menyelesaikan persoalan dengan musyawarah, serta melestarikan budaya Betawi lewat acara kebudayaan, pengajaran Bahasa Betawi, dan penggunaan media sosial serta alat tradisional.
3	Mila	Informan menjaga prinsip hidup dengan membagikan ilmu, menebar manfaat, terus belajar, serta mengais rezeki secara halal, semua dilakukan dengan memanfaatkan peluang dari profesinya dan tetap berlandaskan nilai agama dan adat Betawi.
4	Mulyawan	Informan menerapkan prinsip hidup beragama dan berbudaya melalui praktik 'Ngasosi' (ngaji, salat, silat) sejak dini, serta aktif menghidupkan kegiatan keagamaan, mengenalkan budaya Betawi kepada anak-anak, merancang kegiatan budaya, dan mendukung kolaborasi pemerintah dan swasta.
5	Syamsul Yakin	Informan menjaga keberlangsungan nilai agama dan budaya lokal dengan cara menjalankan ajaran Islam secara utuh, melestarikan budaya Betawi selama tidak bertentangan dengan akidah, serta mengenalkan

6	Sarbawih	<p>simbol-simbol budaya seperti busana Betawi yang menutup aurat dan penggunaan panggilan khas.</p> <p>Informan mewujudkan prinsip hidupnya melalui kegiatan pengajian, arisan warga, perayaan budaya Betawi, serta penerapan adat dalam berbagai acara penting sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi.</p>
7	Aditya Warman	<p>Informan mempertahankan nilai agama dan budaya dengan cara menanamkan kejujuran, ketaatan pada agama, serta akhlak mulia melalui kegiatan gotong royong, musyawarah, toleransi, dan pelestarian budaya lokal seperti makanan dan tarian tradisional.</p>
8	Yudistira tasli	<p>Informan menjaga prinsip hidup dengan menerapkan toleransi antar umat dan suku, pelestarian budaya dalam suasana damai, serta memperkuat keimanan dan penerapan nilai Pancasila untuk menjaga kerukunan dalam keberagaman.</p>
9	Iben Darto	<p>Informan mewujudkan prinsip hidup melalui kegiatan keagamaan, sosial, dan adat, didukung oleh pendidikan dan peran orang tua agar nilai agama dan budaya tetap menjadi pegangan generasi muda.</p>
10	Farida Listuti	<p>Informan mempertahankan prinsip hidup dengan cara menjaga ibadah, bersikap husnudzon, jujur dalam berinteraksi sosial, serta memanfaatkan media sosial dan lingkungan sekitar untuk memperkuat nilai keislaman dan budaya yang tidak bertentangan dengan aqidah.</p>
11	Kokom	<p>Informan menjalankan prinsip hidupnya dengan cara membangun kebersamaan dan menjaga kerukunan melalui hubungan sosial yang erat, aktivitas di media sosial, serta memperkuat ikatan silaturahmi antar warga.</p>
12	Ache Nur Seha	<p>Informan menanamkan prinsip hidup melalui kegiatan adat, keagamaan, forum kerukunan antar suku dan agama, media sosial yang positif, serta pembinaan moral kepada generasi muda di lingkungan sekitar.</p>
13	Muhammad Saleh	<p>Informan mewujudkan prinsip hidup dengan cara mengajak anak-anak ikut sanggar budaya, membiasakan obrolan keluarga seputar nilai Betawi, menjaga keakraban antar keluarga, serta menanamkan sopan santun dan penghormatan terhadap orang tua sejak dini.</p>

- |    |                |  |
|----|----------------|--|
| 14 | Abdul Syamsuri | Informan melestarikan prinsip hidup dengan mengenalkan budaya Betawi dari kecil seperti ondel-ondel dan Palang Pintu, memberi contoh adab islami dalam rumah tangga, serta mengajarkan sopan santun dan salam sebagai nilai yang ditanamkan dari rumah.                  |
| 15 | Salim          | Informan mempertahankan prinsip hidup dengan cara memasukkan anak ke pesantren agar mendapat pendidikan agama dan adat, mengajak mereka ikut acara budaya, serta menjaga komunikasi dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.   |
| 16 | Umay           | Informan menjaga nilai agama dan budaya dengan cara berdialog dengan anak-anak tentang agama dan adat, mengajak mereka ke museum Betawi, serta memberikan contoh langsung tentang salat, adab, dan budaya dari lingkungan keluarga.                                      |
| 17 | Siti Aisyah    | Informan melestarikan prinsip hidup melalui kegiatan budaya kampung saat 17 Agustus, hajatan adat, pengajian, serta gotong royong warga yang masih dilakukan untuk menjaga silaturahmi dan kebersamaan sosial.   |
| 18 | Mumun          | Informan menjaga budaya Betawi dengan cara mengingatkan anak-anak akan pentingnya budaya lokal, mengenalkan tradisi seperti topeng Betawi, dan terus menyuarakan pentingnya mempertahankan budaya meski dianggap kuno oleh generasi muda.                                |
| 19 | Nurlela        | Informan menanamkan nilai agama dan budaya melalui kegiatan remaja masjid, pengajian, kebiasaan berkumpul keluarga (ngariung), serta kegiatan seni religi seperti marawis dan Rabbana sebagai cara memperhalus hati dan membentuk jati diri.                             |
| 20 | Nani Fitria    | Informan menghidupkan prinsip hidup dengan cara membantu tetangga, berbagi makanan, aktif di grup warga, dan menjaga komunikasi sosial. Ia meyakini bahwa keharmonisan dibangun dari kepedulian dan nilai tolong-menolong  |
| 21 | Siti Nawiyah   | Informan menjaga prinsip agama dengan cara menjaga salat tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan, dan menjadikan masjid sebagai ruang ibadah dan diskusi. Ia juga menggunakan seni religi (marawis dan qosidah) sebagai sarana penanaman nilai Islam dan cinta budaya. |
| 22 | Ahmad Fauzan   | Informan menerapkan nilai agama dan budaya dengan cara bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam kegiatan warga seperti musyawarah, transparansi  |

- |    |               |  |
|----|---------------|--|
| 23 | Ade Ryan      | laporan, dan menjaga konsistensi tindakan sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai Betawi. Informan mewujudkan prinsip hidup dengan membiasakan gotong royong, menjaga kenyamanan lingkungan (misalnya penggunaan speaker pengajian), serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan budaya lintas etnis dan agama. |
| 24 | Abdul Ghozali | Informan menjaga nilai budaya dengan cara menghormati adat Betawi seperti salim, pamali, dan norma lokal. Ia aktif mendukung pelestarian budaya melalui festival, sanggar, dan mengkritisi penggunaan simbol budaya tanpa makna (seperti ondel-ondel untuk mengamen)   |

---

*Sumber: Diolah (2025)*

Berdasarkan hasil wawancara, prinsip hidup beragama dan berbudaya masih menjadi pegangan utama masyarakat Betawi. Nilai-nilai keislaman seperti ketaatan beribadah, kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab tidak hanya dijalankan secara pribadi, tetapi juga hadir dalam ruang sosial dan tradisional, khususnya melalui tradisi Palang Pintu. Tradisi ini tidak sekadar menjadi prosesi adat, tetapi berfungsi sebagai media pewarisan nilai agama dan budaya secara bersamaan, melalui doa, silat, dan pantun yang sarat pesan moral Islami.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil wawancara terhadap 24 informan masyarakat Betawi mengindikasikan bahwa prinsip hidup beragama, bermasyarakat, dan berbudaya masih dijaga dengan baik oleh masyarakat Betawi melalui tradisi Palang Pintu. Tradisi ini bukan sekadar hiburan atau simbol adat, tetapi merupakan mekanisme sosial dan spiritual yang sarat nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan solidaritas yang terkandung dalam setiap simbol pada rangkaian tradisi Palang Pintu. Penelitian ini juga membuka fakta bahwa Palang Pintu merupakan salah satu upaya masyarakat Betawi dalam menjalankan fungsi kolektif, memperkuat nilai solidaritas, sekaligus melestarikan ajaran agama melalui balutan budaya. Temuan penelitian ini berpotensi mendorong kesadaran kolektif masyarakat terhadap urgensi pelestarian budaya sebagai bagian integral dari keberlanjutan nilai-nilai lokal dan keagamaan.

Mayoritas informan menyampaikan bahwa pelestarian nilai kompleks kehidupan dilakukan melalui pendidikan sejak dini di keluarga, pelibatan generasi muda dalam kegiatan budaya dan keagamaan, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukatif. Meski ada kekhawatiran terhadap lunturnya makna tradisi akibat modernisasi, masyarakat tetap berupaya menjaga substansi budaya agar tetap relevan bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi Palang Pintu bukan hanya warisan budaya, melainkan juga ruang simbolik di mana agama dan budaya lokal menyatu. Nilai-nilai

yang terkandung di dalamnya terus dijaga dan diwariskan sebagai bagian dari identitas dan cara hidup masyarakat Betawi hingga hari ini.

## Referensi

- Aisya, S. (2016). Struktur teks, konteks pertunjukan, dan ajaran Islam pada Palang Pintu pada pernikahan adat Betawi. *Arkais*, 7(1), 25–26.
- Al Fahmi, F. F., Sahifah, N. F., Zakiah, R., Faridz, M., Rahmawati, R., & Jaya, M. R. R. (2024). Hikmah dan nilai pendidikan Islam dalam budaya Betawi. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(6), 1021–1026.
- Anggi, M. & Sinta Paramita. (2018). Makna Simbolik Palang Pintu pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan. *Jurnal Administrasi Komunikasi*. 3(1), hlm. 38–44.
- Anggraeni, D. dkk. (2019). Membangun peradaban bangsa melalui religiusitas berbasis budaya lokal (Analisis tradisi Palang Pintu pada budaya Betawi). *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 95–100.
- Anjani, S. T., & Siregar, I. (2023). Eksistensi kebudayaan Palang Pintu dalam prosesi pembuka acara pernikahan adat Betawi (Studi Kasus: Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead). *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(3), 641–666.
- Fadia, Rahma, Welsi Damayanti. (2024). Makna Budaya Tradisi Palang Pintu Betawi Sebagai Pembuka Penghalang Calon Pengantin. *Jurnal Bakti masyarakat Indonesia*. 7(2), 39-42.
- Harahap, S. M. (2015). Islam dan budaya lokal: Studi terhadap pemahaman, keyakinan, dan praktik keberagamaan masyarakat Batak Angkola di Padangsidempuan perspektif antropologi. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 154–174.
- Hariyanto, S. (2014). Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jayakandi. (2023). Eksistensi budaya tradisi buka palang pintu dalam masyarakat Betawi. *Nitisara: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 45–49.
- Musthofa, B. M., (2020). Aplikasi Betawi Akses: Model Strategi Pelestarian Budaya Betawi Di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Masa Kini. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 151.
- Riyan, A. W. & Lutfiah Ayundasari. (2021). Tradisi Palang Pintu Masyarakat Betawi dalam Konteks Budaya Islam, *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*. 1(1), 38–44.
- Sadzalli, H. (2022). Rekacipta tradisi Palang Pintu dalam pelestarian budaya Betawi. *Jurnal Soshum Insentif*, 5(2), 121–131.
- Saebani, B. A., (2012). Pengantar Antropologi. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saifuddin, Ahmad Faedyani. Catatan Refleksi Antropologi Sosial Budaya. Jakarta: Institut Antropologi Indonesia.
- Satria, Rizky Wahyu. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Hadis dalam Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*. 2(12).
- Setiady, D. (2022). Kesadaran beragama dan pengalaman beragama masyarakat Betawi di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. *JOSR: Journal of Social Research*, 1(11), 191–205.
- Tambun, A., & Sitorus, E. (2023). *Riset kualitatif dengan metode NVivo*. ResearchGate. Bantarkawung : CV. Penerbit Puspa Grafika.